



Sikap Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru BK di SMP Negeri 27 Medan

Erwita Ika Violina^{1*}, Agnes Viola Sumbayak²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 11 September 2025

Received in revised: 28 September 2025

Accepted: 30 Oktober 2025

Available online: 30 November 2025

* Corresponding author.
erwitaika@unimed.ac.id

Keywords:

Student Attitudes,
Personality Competencies

ABSTRACT

This study aims to determine the attitudes of students at SMP Negeri 27 Medan towards the personality competencies possessed by guidance counselors. This study uses a quantitative approach. The sampling technique used is simple random sampling. The population of this study was all 7th and 8th grade students of SMP Negeri 27 Medan, totaling 500 students. The research sample consisted of 222 7th and 8th grade students at SMP Negeri 27 Medan. Data were collected through a student attitude scale, then analyzed using descriptive statistics available in SPSS. The results show that student attitudes are in the sufficient category. There are five aspects that are the focus of this study. In addition, the results obtained are no significant differences between the attitudes of men and women. This indicates that the attitudes of men and women towards the personality competencies possessed by guidance counselors tend to be the same and do not have differences.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa di SMP Negeri 27 Medan terhadap kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 27 Medan yang berjumlah 500 siswa. Sampel penelitian berjumlah 222 siswa kelas 7 dan kelas 8 di SMP Negeri 27 Medan. Data dikumpulkan melalui skala sikap siswa, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang tersedia pada SPSS. Hasil menunjukkan bahwa sikap siswa berada pada kategori yang cukup. Terdapat lima aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Pada aspek karakterisasi tidak terdapat siswa yang berada pada kategori baik. Selain itu hasil yang didapat adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap laki-laki dan perempuan terhadap kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK cenderung sama dan tidak memiliki perbedaan.

Kata Kunci:

Sikap Siswa,
Kompetensi Kepribadian

Doi: <https://doi.org/10.24114/jt.v14i2.69049>

1. Pendahuluan

Guru harus dilihat sebagai figur yang “digugu” (dipercaya, diikuti, atau mengikuti perintahnya) dan ditiru (tingkah lakunya harus menjadi contoh bagi semua orang yang melihatnya. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai untuk mencapai keseimbangan antara diri mereka sendiri dan pekerjaan mereka, guru merupakan sosok yang ditiru harus memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi dasar aktivitas mereka (Solong & Husin, 2020).



Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 terdapat indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Adapun indikator kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang pertama adalah iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini guru BK diharapkan menjalani kehidupan mereka berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing, serta harus dapat menerima kepercayaan agama lain. Guru BK juga harus senantiasa menunjukkan sikap yang mencerminkan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah jika seorang guru BK dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang dijelaskan di atas mengapa masih banyak siswa yang takut datang ke ruangan BK, bahkan banyak siswa yang menolak ketika diajak untuk melakukan layanan bimbingan konseling. Menurut Dewi Setyaningrum (2013) mengatakan bahwa di SMP Negeri 1 Sumberjo Bojonegoro banyak siswa yang beranggapan bahwa jika siswa datang ke ruangan BK atau dipanggil oleh guru BK dicap sebagai anak yang nakal dan bermasalah. Hal inilah yang membuat banyak siswa yang takut datang ke ruangan BK untuk melakukan layanan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa takut datang ke ruang BK dengan alasan takut dimarahi dan takut dihukum. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Kurniawati (2022) bahwa masih banyak siswa yang memiliki persepsi negatif tentang guru BK dan juga banyak siswa yang takut datang ke ruang BK. Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah dan siswa juga menganggap bahwasanya seorang guru BK adalah sosok yang kejam, hal inilah yang membuat masih banyak siswa yang tidak mau datang ke ruang BK untuk melakukan layanan.

Adapun fakta yang terjadi di SMP Negeri 27 Medan terdapat adanya masalah pada sekolah tersebut. Masalah yang dialami adalah banyak siswa yang tidak ingin melakukan layanan Bimbingan Konseling kepada guru BK. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang takut kepada guru BK yang ada di sekolah tersebut. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Banyak siswa yang merasa jika datang ke ruangan BK adalah orang-orang yang bermasalah saja. Hal inilah yang membuat sering sekali layanan yang telah diprogramkan oleh guru BK kurang berjalan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Hal ini tentunya sangat berbanding terbalik dengan apa yang terdapat di dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008. Dimana yang seharusnya terjadi adalah siswa tidak boleh takut kepada guru BK jika kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK sudah sesuai dengan Permendiknas yang ada. Berdasarkan data yang telah didapat selama melakukan pra penelitian kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK di sekolah tersebut sudah baik namun yang menjadi permasalahannya adalah banyak siswa yang takut kepada guru tersebut dikarenakan pemikiran siswa yang mengatakan bahwa seorang guru BK adalah guru yang kejam. Hasil wawancara yang didapat dari guru BK adalah kompetensi kepribadian yang dimilikinya sudah baik namun ada beberapa hal yang masih harus di perbaiki lagi, terutama dalam hal agar para siswa percaya dan tidak takut lagi kepada guru BK dan mau melakukan bimbingan kepada guru BK. Karena selalu ada siswa yang merasa takut dan tidak mau untuk melakukan layanan bimbingan konseling di sekolah.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada riset ini adalah desain penelitian kuantitatif. Jenis ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK di SMP Negeri 27 Medan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 27 Medan yang beralamat di Jl. Pancing Pasar IV No. 2 Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu riset ini yakni semester genap T. A. 2024/2025. Populasi dalam riset ini yakni seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8 SMP Negeri 27 Medan yang berjumlah 500 siswa. Dari keseluruhan siswa kelas 7 dan kelas 8, peneliti memilih sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat eror sebesar 5% sehingga jumlah sampel dari seluruh kelas 7 dan kelas 8 SMP Negeri 27 Medan berjumlah 222 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket yang disebar melalui google form, teknik analisis data yang digunakan pada riset ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan spss 21.

3. Hasil dan Pembahasan

Riset yang dilakukan di SMP Negeri 27 Medan melibatkan 222 siswa yaitu kelas 7 dan kelas 8. Riset dilakukan menggunakan google form yang disebar melalui grup whatsapp yang dibuat oleh peneliti sendiri, hal ini bertujuan agar informasi lebih mudah untuk diberikan kepada seluruh sampel pada riset ini. Riset ini berfokus pada bagaimana sikap siswa terhadap kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK di SMP Negeri 27 Medan. Hal ini tentunya bertujuan untuk melihat seberapa baik para siswa menerima kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan sikap siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK masih berada pada tahap yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah mulai dapat menerima dengan cukup positif kepribadian yang dimiliki oleh guru BK tersebut. Kepribadian guru BK yang baik tentunya menjadi contoh yang baik pula bagi seluruh siswa. Sangat penting bagi seorang guru BK untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi ini memiliki kemampuan untuk membentuk sikap dan mendidik siswa untuk menjadi orang baik. Karena guru merupakan objek yang sering dilihat oleh siswa, penting untuk memiliki kompetensi kepribadian guru (Nuryovi, 2018).

Pada penelitian ini hal yang diteliti adalah sikap siswa. Adapun teori yang digunakan adalah teori Karhtwol, dimana terdapat 5 aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu penerimaan, merespon, menghargai, menilai, dan karakterisasi. Sikap siswa dalam penelitian ini dapat bersifat negatif dan dapat juga bersifat positif.



Penerimaan, pada aspek ini para peserta didik mulai menunjukkan kesadaran atau perhatian terhadap stimulus (Hadi.S, 2020). Pada aspek ini tentunya peserta didik diharapkan sudah mulai memperhatikan dengan baik kepribadian yang sudah dimiliki oleh guru BK. Berdasarkan data yang sudah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini para peserta didik sudah mulai memperhatikan kepribadian dari guru BK. Hal ini terlihat pada hasil analisis yang diperoleh yaitu sekitar 68,02%.

Merespon, pada aspek ini peserta didik mulai aktif memberikan tanggapan terhadap suatu stimulus. Dalam hal ini berarti sikap dari siswa sudah memberikan respon atau tanggapan terhadap kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru BK. Dalam hal ini tentunya diharapkan para peserta didik sudah mampu memberikan respon dengan baik terhadap kompetensi kepribadian guru BK (Lefandry. F, 2023). Hasil yang diperoleh adalah dari 222 siswa terdapat 12,61% siswa yang memiliki kategori baik, 71,62% berada pada kategori cukup, dan 15,77% berada pada kategori kurang

Aspek selanjutnya adalah aspek menilai. Menilai artinya adalah memberikan nilai atau keyakinan terhadap sesuatu, membentuk sikap dan preferensi pribadi. Misalnya seperti peserta didik yang mulai menerima stimulus yang diberikan oleh guru BK (Huseng, 2025). Berdasarkan data yang telah didapat rata-rata peserta didik berada pada kategori yang cukup yaitu 68,47%. Berdasarkan data yang sudah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa para peserta didik sudah mulai dapat menilai kompetensi kepribadian dari guru BK. Hal ini tentunya dapat dikatakan positif, berdasarkan data yang didapat rata-rata peserta didik berada pada kategori cukup.

Aspek yang terakhir adalah aspek karakterisasi. Pada aspek ini rata-rata peserta didik berada pada kategori yang baik yaitu 0%, pada kategori cukup 82% dan pada kategori kurang 18%. Hal ini membuktikan bahwa para peserta didik sudah mulai dapat menerima dengan positif aspek ini. Karakterisasi adalah tingkat tertinggi di mana nilai-nilai sudah terinternalisasi sepenuhnya dan menjadi bagian dari karakter individu, mempengaruhi perilaku dan tindakan secara konsisten (Huseng, 2025). Namun tidak ada siswa yang berada pada kategori yang baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu menampilkan kepribadian yang dimiliki oleh guru BK di SMP Negeri 27 Medan.

4. Kesimpulan

Sikap siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK di SMP Negeri 27 Medan berada pada kategori cukup yaitu sebesar 51,80%. Sikap siswa terdiri dari 5 aspek yaitu: aspek penerimaan, aspek merespon, aspek menghargai, aspek menilai, dan aspek karakterisasi. Sikap siswa pada aspek penerimaan berada pada kategori cukup yaitu sebesar 68,02%. Sikap siswa pada aspek merespon berada pada kategori cukup yaitu 71,62%. Sikap siswa pada aspek menghargai berada pada kategori cukup yaitu 74,77%. Sikap siswa pada aspek menilai berada pada kategori cukup yaitu 68,47%. Sikap siswa pada aspek karakterisasi berada pada kategori cukup yaitu 82%.

Daftar Pustaka

- Hadi, S. (2020). Studi Aspek Afektif pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 118-131.
- Karhwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals*.
- Kurniawati, Erna. 2022. "Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bk Melalui Layanan Informasi Di Kelas X Mm2 Smkn 1 Juwiring." *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2(1): 92–97.
- Lefandry, Ferdinal. 2023. "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom." *Jurnal Binamadani* 6(1):1-12.
- Nuryovi, N., Wiharna, O., & Sriyono, S. (2018). Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru. *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, 4(2), 219-224.
- Setyaningrum, Dewi, and Denok Setiawati. 2013. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal BK UNESA* 1(1): 245–52.
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan kompetensi kepribadian guru PAI. *Ta'dibuna*, 3(2), 57-74.
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima Belas. Alfabeta, Bandung
- Roland Heristyan, Decky, Titin Swastinah, and Siti Rahayu. 2021. "Pengaruh Kompetensi Personal Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 4(2): 54–59. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/CONS/article/view/1074>.

